

**PENGARUH EKSPOR KELAPA SEGAR DAN KELAPA KERING
TERHADAP INDUSTRI OLAHAN KELAPA
(STUDI KASUS : PROVINSI RIAU)**

**Oleh : Evi Christanty Pasaribu
Pembimbing : Dra. Den Yealta, M.Phil**

Jurusan Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau

Kampus Bina Widya Jl. H.R. Soebrantas Km. 12,5 Simp. Baru Pekanbaru 28293
Telp/Fax. 0761-63277

Abstract

This study discusses about how fresh coconut and desiccated coconut export can affect the coconut industry in Riau Province, the largest producer coconut in Indonesia as the case study. Since 2011-2017 the export of fresh coconut and desiccated coconut showed fluctuations. The coconut areas continue to decrease followed by the reduce of production, with the amount of fresh coconut exports in large numbers causing the coconut industry has short of coconut raw material to produce various coconut products which has higher selling value. The coconut industries are difficult to produce various product of coconut that has higher selling value, the number of coconut industry has declined and the competitive point of coconut industry is low. This study shows that an integrative partnership is needed between coconut farmer, coconut entrepreneurs (coconut processing factories) and the government to improve the condition of the coconut industry in Riau Province.

Keywords: Export, Fresh Coconut, Desiccated, Coconut Industry, Coconut Farmer, Effect, Riau Province.

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perdagangan internasional erat kaitannya dengan globalisasi. Aktivitas ekonomi dan perdagangan saat ini telah mencapai kondisi dimana berbagai negara di seluruh dunia menjadi kekuatan pasar yang satu dan semakin terintegrasi tanpa hambatan atau batasan teritorial negara.

Indonesia adalah salah satu negara yang cukup aktif dalam perdagangan internasional dengan mengandalkan ekspor hasil komoditi

sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi. Sektor perkebunan Indonesia adalah salah satu yang berperan penting bagi perekonomian Indonesia. Salah satu komoditas dari sektor perkebunan adalah kelapa.

Kelapa (*Cocos nucifera L.*) memiliki peran sosial, budaya, dan ekonomi. Seluruh bagian pohon kelapa dapat dimanfaatkan untuk kepentingan manusia, sehingga pohon ini sering disebut pohon kehidupan (*tree of life*). Produk kelapa sudah banyak diminati oleh masyarakat internasional. Permintaan

pasar ekspor produk olahan kelapa umumnya menunjukkan trend yang meningkat.

Diperlukan pengembangan produk olahan yang permintaan pasarnya cenderung meningkat (*demand driven*).

Industri kelapa dapat menjadi salah satu keunggulan Indonesia yang berada di daerah tropis, karena hanya beberapa negara di dunia yang memproduksinya. Produk kelapa nasional sebagian besar merupakan komoditi ekspor, dengan pangsa pasar sekitar 75%, sedangkan sisanya dikonsumsi oleh pasar domestik.

Indonesia dapat memainkan peran dalam pasar internasional untuk produk kelapa. Indonesia harus meningkatkan nilai jual produk kelapa dan mencari sisi unik produk kelapa. Ini akan menjadi *different* produk yang berbeda dengan negara lainnya dan menjadi *selling point* ketika dipasarkan di pasar internasional.

Provinsi Riau merupakan provinsi dengan produksi kelapa tertinggi di Indonesia. Provinsi Riau memberi kontribusi produksi kelapa terbesar di Indonesia, baik kelapa dalam maupun kelapa hibrida. Kelapa dalam, berkontribusi 13,4 persen dan kelapa hibrida 62,15 persen.

Tabel 1.2 Data Kelapa Provinsi Riau Tahun 2011-2017

No	Tahun	Luas	Produksi (Ton)	Produktivitas
1	2011	521.038	481.087	2,985
2	2012	521.792	473.221	2,910
3	2013	520.260	427.079	2,672
4	2014	516.895	421.654	2,611
5	2015	515.167	421.465	2,581
6	2016	510.949	416.212	2,594
7	2017	422.171	390.899	2,608

Sumber: Dinas Perkebunan Provinsi Riau 2019

Produktivitas kelapa Provinsi Riau mengalami fluktuasi sejak tahun 2011-2017. Hal ini dikarenakan banyaknya kelapa yang sudah berusia tua dan kurangnya perawatan terhadap perkebunan kelapa. Potensi hulu kelapa di Riau sangat besar, namun tidak dibarengi dengan industri hilir. Banyak produksi hilir yang belum tergali dan dikembangkan, padahal produk turunan dari kelapa cukup banyak.

Di sisi lain, kendala pengembangan industri hilir kelapa di Provinsi Riau adalah efisiensi dan produktivitas dalam negeri yang masih rendah, teknologi pengembangan industri hilirisasi kelapa masih belum mutakhir, infrastruktur pendukung yang kurang memadai seperti listrik, jalan dan air begitu juga kawasan industri di Provinsi Riau belum dikelola secara baik. Kita menyadari perkebunan kelapa di Riau cukup besar di Indonesia. Oleh karena itu diperlukan pemikiran dan komitmen bersama untuk menggali potensi unggulan kelapa Riau.

Industri kelapa membutuhkan kelapa segar sebagai bahan baku untuk memproduksi produk olahan kelapa. Namun faktanya, berdasarkan ekspor kelapa segar dari Indonesia semakin gencar dilakukan.

Tabel 1.3 Realisasi Ekspor Kelapa Segar dan Kelapa Kering Riau

Tahun	KelapaKering (HS 080111)	KelapaSegar (HS 080119)
2011	4.844.807	131.501.699
2012	19.371.830	95.971.338
2013	21.324.580	171.266.205
2014	22.909.024	192.720.894
2015	20.582.401	228.485.832
2016	20.826.612	224.935.949
2017	26.734.129	269.324.344

Sumber : *Kementrian Perdagangan*, diolah Pusdatin

Indonesia masih tampil sebagai negara pengeksportor bahan baku terbesar, hal ini tidak membawa perkembangan bagi industri kelapa nasional, tetapi menguntungkan negara lain. Contohnya, Malaysia yang tidak memiliki kebun kelapa, tapi sudah dikenal di dunia internasional sebagai produsen minyak kelapa terbesar dunia. Penyebabnya adalah karena kelapa segar Indonesia diekspor ke Malaysia dan Malaysia mengolahnya menjadi minyak kelapa.

Dalam prinsip ekonomi, barang/jasa mengalir ke wilayah yang harganya tinggi. Industri kelapa di Provinsi Riau mengalami kekurangan bahan baku sebagai akibat dari ekspor kelapa segar dan kelapa kering yang banyak digunakan oleh industri kelapa sebagai bahan baku. Kelapa diekspor karena harga yang diberikan lebih tinggi daripada di Provinsi Riau.

Penelitian ini menyajikan data yang komprehensif tentang ekspor kelapa segar dan kelapa kering dari Provinsi Riau ke dunia serta data olahan kelapa di Provinsi Riau. Dan sebagai bukti bahwa fluktuasi ekspor kelapa segar dan kelapa kering berpengaruh terhadap perkembangan industri kelapa di Provinsi Riau.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang diatas maka dapat dirumuskan suatu permasalahan yang diselesaikan dengan data yang komprehensif, yaitu “Bagaimana pengaruh ekspor kelapa segar dan kelapa kering terhadap industri kelapa di Provinsi Riau?”

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui produktivitas kelapa di Provinsi Riau.
2. Untuk mengetahui perkembangan ekspor kelapa segar dan kelapa kering di Provinsi Riau.
3. Untuk mengetahui pengaruh ekspor kelapa segar dan kelapa kering terhadap industri kelapa di Provinsi Riau.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Bagi penulis, penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang perdagangan komoditas kelapa Indonesia.
2. Diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan rujukan bagi para pembaca, baik itu mahasiswa maupun masyarakat umum, dalam memperluas pengetahuan dan informasi mengenai ekspor kelapa kelapa segar dan kelapa kering dan pengaruhnya terhadap industri olahan kelapa di Provinsi Riau.
3. Bahan referensi bagi para peneliti yang kiranya juga melakukan penelitian untuk masalah yang relevan.

1.4 Kerangka Teori

1.4.1 Perspektif Liberalisme

Liberalisme diartikan sebagai sebuah ideologi yang mana menjunjung tinggi kebebasan individu. Jackson and Sorensen menyatakan bahwa liberalisme adalah suatu perspektif yang memiliki pandangan positif tentang sifat manusia. Asumsi-asumsi dasar liberal adalah: (1) pandangan positif

tentang sifat manusia; (2) keyakinan bahwa hubungan internasional dapat bersifat kooperatif daripada konfliktual; (3) percaya terhadap kemajuan.

Perspektif Liberalisme tentunya memberikan pengaruh yang besar dalam aktivitas perdagangan dunia. Dalam penelitian ini, penulis melihat adanya anarkis dalam perdagangan. Ekspor yang berfluktuatif dan didominasi dengan jumlah yang besar, ternyata mendegradasi industri kelapa di Provinsi Riau karena kekurangan bahan baku. Dalam hal ini, penjualan barang selalu menuju daerah dengan harga jual yang tinggi.

1.4.2 Teori Keunggulan Kompetitif

Teori Keunggulan Kompetitif (*Competitive Advantage*) adalah tentang tidak adanya korelasi langsung antara dua faktor produksi (sumber daya alam yang tinggi dan sumber daya manusia yang rendah) yang dimiliki oleh suatu negara untuk dimanfaatkan menjadi keunggulan daya saing dalam perdagangan.

1.4.3 Konsep Kerjasama Ekonomi Internasional

Sebuah negara tidak dapat berdiri sendiri tanpa bantuan negara lainnya. Kerjasama internasional diperlukan agar kebutuhan di setiap negara dapat terpenuhi. Salah satu bentuk dari kerjasama internasional adalah kerjasama ekonomi internasional. Kerjasama ekonomi internasional adalah kolaborasi antar dua negara atau lebih atau perusahaan antar negara untuk mencapai tujuan tertentu baik dalam sector industri, pertanian, teknologi, dan pariwisata.

1.4.4 Tingkat Analisa : Negara-Bangsa

Analisis yang menekankan tingkat ini berasumsi bahwa semua pembuat keputusan pada dasarnya berperilaku sama apabila menghadapi situasi yang sama. Analisa ini mengharuskan penekanan pada perilaku unit negara-bangsa, karena hubungan internasional pada dasarnya didominasi oleh perilaku negara-bangsa. Dalam hal ini, perilaku individu, kelompok, organisasi, lembaga, dan proses perpolitikan hanya akan diperhatikan sejauh perilakunya berkaitan dengan tindakan internasional negara yang bersangkutan.

1.5 Hipotesa

1. Variabel Independen : Fluktuasi ekspor kelapa segar dan kelapa kering Provinsi Riau. Dengan indikator sebagai berikut:

1. Pada tahun 2011 ekspor kelapa segar Provinsi Riau berjumlah 131.501, 7 ton, sedangkan pada tahun 2012 berjumlah 95.971, 3 ton. Jumlah ekspor ditahun 2013 menunjukkan peningkatan yaitu 171.266,2 ton. Ekspor kelapa kering Provinsi Riau tahun 2011 yaitu 4.844,8 ton meningkat sampai tahun 2014 dengan jumlah 22.909 ton dan mengalami penurunan di tahun 2015 menjadi 20.582,4 ton. Hal ini menunjukkan bahwa ekspor kelapa segar dan kelapa kering Provinsi Riau mengalami fluktuasi.
2. Fluktuasi ekspor kelapa segar juga terjadi tahun 2014-2017 yaitu, 192.720,9 ton, 228.485,8 ton, 224.935,9 ton, dan 269.324,3 ton.
3. Tujuan ekspor kelapa segar tahun 2011-2017 didominasi oleh Malaysia dengan jumlah ekspor untuk kelapa segar yaitu 130.405 ton, 91.075,8 ton, 167.655,8 ton,

191.157,8 ton, 228.335,8 ton, 216.779,5 ton dan 228.546,3 ton. Untuk kelapa kering didominasi oleh Singapura dengan jumlah ekspor 3.875,8 ton, 14.762,7 ton, 13.059,9 ton, 13.657,4 ton, 12.555,6 ton, 15.733,9 ton, dan 26.643,4 ton. Volume ekspor di kedua negara tujuan mengalami fluktuasi dari tahun 2011-2017.

2. Variabel Dependen : Pengaruh negatif fluktuasi ekspor kelapa segar dan kelapa kering terhadap perkembangan Industri Kelapa Provinsi Riau. Dengan indikator sebagai berikut:

1 Produk olahan kelapa sulit berkembang. Dalam jangka waktu 2011-2017 hanya ada 19 jenis produk olahan yang diproduksi. Dalam tiga tahun terakhir, 5 jenis produk olahan di Indragiri Hilir tidak berlanjut dalam produksi.

2 Jumlah industri kelapa di Provinsi Riau tidak mengalami peningkatan, pabrik pengolahan kelapa besar menurun. Pada tahun 2008 ada 14 pabrik, mengalami penurunan sejak tahun 2014 dari 5 pabrik pengolahan menjadi 3 pabrik pengolahan. Saat ini industri kelapa hanya berjumlah 25. Hal ini juga didukung oleh penurunan jumlah petani kelapa hibrida dan kelapa dalam di Kab. Indragiri Hilir tahun 2012-2015.

3. Daya saing industri kelapa di pasar internasional rendah. Pada tahun 2014, *IMD Competitiveness Report* meletakkan peringkat daya saing industri Indonesia berada pada posisi 37 dari 60 negara, menurun menjadi 52 pada tahun 2015. Berbeda dengan negara Malaysia dimana sumber bahan baku kelapa segar berasal dari Provinsi Riau, mampu dipandang

dunia sebagai negara penghasil minyak kelapa.

1.6 Definisi Konseptual

a. Pengertian Ekspor

Ekspor adalah kegiatan perdagangan yang mengeluarkan barang dari suatu wilayah untuk diperjualbelikan atau diperdagangkan di wilayah negara lain. Dalam dan tertuju ke berbagai negara di belahan bumi. Kegiatan ekspor dilakukan oleh eksportir, yaitu perusaha-perusahaan perdagangan baik yang berbadan hukum, termasuk BUMN, maupun perusahaan yang tidak berbadan hukum, seperti usaha perorangan atau koperasi yang memiliki SIUP atau izin instansi/ departemen/ teknis terkait pelaksanaan ekspor komoditi.

b. Pengertian Industri Kelapa

Industri Kelapa merupakan usaha mengolah komoditi kelapa menjadi produk-produk turunan yang dapat menghasilkan keuntungan lebih. Komoditi kelapa sendiri dibedakan menjadi kelapa segar (kelapa utuh) dan produk kelapa turunan. Sedangkan industri pengolahan kelapa dibedakan menjadi: Industri Hulu, Industri Antara, dan Industri Hilir.

c. Pengertian Pengaruh

Pengaruh adalah daya yang timbul dari sesuatu (orang atau benda) yang ikut membentuk watak kepercayaan dan perbuatan seseorang. W.J.S Poerwardaminta berpendapat bahwa pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu, baik orang maupun benda dan sebagainya yang berkuasa atau yang berkekuatan dan berpengaruh terhadap orang lain. Dari kedua pengertian diatas, dapat dikatakan pengaruh adalah suatu daya yang ada atau timbul dari suatu hal yang memiliki akibat, hasil, dan dampak.

1.7. Defenisi Operasional

Definisi operasional penelitian ini adalah bagaimana fluktuasi ekspor kelapa segar dan kelapa kering sebagai bahan baku industri kelapa dari Provinsi Riau ke dunia tahun 2011-2017 dan bagaimana pengaruhnya terhadap industri kelapa di Provinsi Riau.

1.8. Metodologi Penelitian Dan Teknik Pengumpulan Data

1.8.1 Metode Penelitian

Penyusunan penelitian menggunakan metodologi penelitian bersifat kualitatif dengan deskripsi analitis. Analisa penelitian dilakukan dengan mengumpulkan data-data yang tersedia sebagai jawaban dari permasalahan sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

1.8.2 Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah:

1. Penelitian Lapangan

Penelitian ke beberapa instansi terkait, seperti Dinas Perindustrian Provinsi Riau, Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura dan Perkebunan serta Kamar Dagang Provinsi Riau.

2. Studi Literatur

Studi literatur yang didapatkan melalui laman internet, artikel, penelitian terdahulu, maupun grafik rekapan data yang relevan akan menjadi bahan untuk dianalisa pada tahap selanjutnya serta website resmi pemerintahan pusat maupun daerah.

1.9 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian bertujuan agar penelitian tidak menyimpang dari tujuan yang diinginkan. Penelitian ini hanya mendeskripsikan pengaruh ekspor kelapa segar dan kelapa kering terhadap industri kelapa dengan studi

kasus Provinsi Riau pada tahun 2011-2017.

II. GAMBARAN UMUM PERKEBUNAN KELAPA DI PROVINSI RIAU

2.1 Tanaman Kelapa

Kelapa termasuk tanaman jenis palma yang biasa tumbuh di pantai. Tanaman ini tumbuh pada ketinggian 900 m dari permukaan laut. Batang pohon kelapa berbentuk ramping lurus, tingginya 10 - 14 m, tidak bercabang. Daunnya berpelepah / bersirip genap dengan panjang mencapai 2 - 3 m. Buahnya bulat berbentuk kerucut terbungkus serabut tebal dan bergaris tengah sekitar 25 cm. Kelapa memiliki sabut tebal dan batok keras, berisi air dan daging yang mengandung santan.

Kelapa merupakan tanaman tropis yang telah lama dikenal masyarakat Indonesia. Penyebaran tanaman kelapa di hampir seluruh wilayah Nusantara. Kelapa (*Cocos nucifera*) tanaman perkebunan yang memiliki nilai hampir di seluruh bagian, dari akar sampai ke daun kelapa. Bagian utama tanaman kelapa yang berperan sebagai bahan baku industri adalah buah. Buah kelapa terdiri dari beberapa komponen yaitu sabut kelapa, tempurung kelapa, daging buah kelapa dan air kelapa.

Daging buah adalah komponen utama yang dapat diolah menjadi berbagai produk bernilai ekonomi tinggi. Sedangkan air, tempurung, dan sabut sebagai hasil samping (*by product*) dari buah kelapa juga dapat diolah menjadi berbagai produk yang nilai ekonominya tidak kalah dengan daging buah.

Mutu bahan baku dari buah kelapa dipengaruhi oleh karakter fisiko-kimia komponen buah kelapa, yang secara langsung dipengaruhi

oleh jenis dan umur buah kelapa; secara tidak langsung oleh lingkungan tumbuh dan pemeliharaan. Lingkungan tumbuh yang sesuai dan pemeliharaan yang baik akan menghasilkan bahan baku bermutu untuk diolah lebih lanjut. Kelapa terdiri dari tiga jenis, yaitu Kelapa Dalam, Kelapa Genjah, dan Kelapa Hibrida.

2.2 Komoditas Kelapa di Indonesia

Kelapa merupakan tanaman perkebunan dengan areal terluas di Indonesia, lebih luas dibanding karet dan kelapa sawit, dan menempati urutan teratas untuk tanaman budi daya setelah padi. Kelapa menempati areal seluas 3,70 juta hektar atau 26 persen dari 14,20 juta hektar total areal perkebunan. Sekitar 96,60 persen pertanaman kelapa dikelola oleh petani dengan rata-rata pemilikan 1 hektar/KK dan sebagian besar (98%) dari total luas perkebunan kelapa di Indonesia merupakan perkebunan rakyat, dan sisanya berupa perkebunan negara dan perkebunan swasta.

Indonesia memiliki lahan perkebunan kelapa terluas di dunia, dengan luas areal mencapai 3,86 juta hektare (ha) atau 31,2 % dari total areal dunia sekitar 12 juta ha. Persebaran kebun kelapa hampir merata di seluruh Indonesia, dengan sebaran terbanyak berada di Sumatera mencapai 34,5%, Jawa 23,2%, Sulawesi 19,6%, Bali, NTB dan NTT 8,0%, Kalimantan 7,2%, Maluku dan Papua 7,5% (Deptan, 2005) Bila dilihat menurut propinsi, kebun kelapa terluas berada di propinsi Riau (15,28%), disusul Jawa Tengah (7,68%), Jawa Timur (7,67%), Sulawesi Utara (7,27%), Sulawesi Tengah (4,78%), dan Jawa Barat (4,60%), serta beberapa daerah lainnya.

2.3 Komoditi Kelapa di Provinsi Riau

Riau merupakan salah satu wilayah produksi tanaman kelapa di Indonesia. Kontribusi produksi tanaman kelapa dari Provinsi Riau untuk tingkat nasional adalah yang tertinggi yakni 10,75 persen dari produksi nasional (2015). Tingginya produksi tanaman kelapa di provinsi Riau dikarenakan luas areal kelapa yaitu 13,36 % dari luas lahan kelapa di Indonesia (2015), produktivitas tanaman kelapa provinsi Riau tahun 2015 adalah 2,581 ton per hektar. Dari distribusi wilayah persebaran komoditas kelapa di Riau, Kabupaten Indragiri Hilir dan Kepulauan Meranti termasuk merupakan dua kabupaten yang memiliki luas wilayah tanaman komoditas kelapa terbesar di Riau.

Tabel. 2.2 Perkebunan Kelapa Provinsi Riau Tahun 2015

Kabupaten/Kota	Luas (Ha)	Produksi (Ton)
1. Kuantan Singingi	2.761	1.925
2. Indragiri Hulu	1.828	347
3. Indragiri Hilir	440.82	357.01
	1	2
4. Pelalawan	16.789	17.430
5. Siak	1.628	1.193
6. Kampar	1.714	529
7. Rokan Hulu	1.139	620
8. Bengkalis	10.020	9.728
9. Rokan Hilir	5.362	4.412
10. Kepulauan Meranti	31.453	27.384
11. Pekanbaru	15	9
12. Dumai	1.638	876
Jumlah/Total	515.16	421.46
	8	5

Sumber: Dinas Perkebunan Provinsi Riau, 2015.

2.4 Produktivitas Kelapa di Provinsi Riau

Produk kelapa yang sudah berkembang di Provinsi Riau diantaranya adalah *Coconut Crude Oil* (CCO) dan turunannya, *Dessicated Coconut* (DC), *Virgin*

Coconut Oil (VCO), Coconut Cream (CC), Coconut Milk Powder, Copra Meal. Sekitar 90 persen dari bahan baku daging kelapa digunakan untuk menghasilkan CCO dan sisanya terbagi untuk produk lainnya. Kecenderungan untuk menghasilkan CCO semakin menurun, sebaliknya untuk produk lainnya semakin meningkat. Sesuai dinamika pasar produk, kecenderungan untuk menghasilkan produk oleokimia (OC) turunan dari CCO tampak semakin tinggi.

Tabel 2.3 Kelapa Provinsi Riau Tahun 2011-2017

No	Tahun	Luas	Produksi (Ton)	Produktivitas
1	2011	521.038	481.087	2,985
2	2012	521.792	473.221	2,910
3	2013	520.260	427.079	2,672
4	2014	516.895	421.654	2,611
5	2015	515.167	421.465	2,581
6	2016	510.949	416.212	2,594
7	2017	422.171	390.899	2,608

Sumber: *Dinas Perkebunan Provinsi Riau* 2019.

III. EKSPOR KELAPA SEGAR DAN KELAPA KERING PROVINSI RIAU

3.1 Profil Provinsi Riau

3.1.1 Letak Geografis, Luas Wilayah dan Iklim

Provinsi Riau secara geografis, geoekonomi dan geopolitik terletak pada jalur yang sangat strategis baik pada masa kini maupun masa yang akan datang terkait wilayah jalur perdagangan Regional maupun Internasional di Kawasan ASEAN melalui kerjasama IMT-GT dan IMS-GT. Wilayah Provinsi Riau mulai dari 01°05'00 " Lintang Selatan sampai 02°25'00 " Lintang Utara dan

100°00'00 " hingga 105°05'00 " Bujur Timur dengan batas-batas wilayah sebagai berikut.

- Sebelah Utara: Selat Malaka dan Provinsi Sumatera Utara
- Sebelah Selatan: Provinsi Jambi dan Provinsi Sumatera Barat
- Sebelah Barat: Provinsi Sumatera Barat
- Sebelah Timur: Provinsi Kepulauan Riau dan Selat Malaka

Letak wilayah Provinsi Riau membentang dari lereng Bukit Barisan hingga Selat Malaka dengan luas wilayah ±8.915.016 Ha. Indragiri hilir merupakan kabupaten yang memiliki wilayah terluas di Provinsi Riau dengan luas wilayah sekitar 1.379.837 Ha atau sekitar 15,48% dari luas wilayah Provinsi Riau. Secara administrasi Provinsi Riau terdiri dari 10 Kabupaten dan 2 Kota, yang didalamnya terdiri dari 166 Kecamatan, dan 1.847 Kelurahan / Desa. Provinsi Riau memiliki iklim tropis dengan suhu udara minimum yakni 21,8°C dan suhu udara maksimum yakni 35,1°C.

3.1.2 Profil Pemerintah Provinsi Riau

Wilayah administrasi pemerintahan di Provinsi Riau dibagi menurut Kabupaten/Kota.

Tabel 3.2 Pembagian Wilayah Administrasi menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Riau

No	Kabupaten/Kota	Jumlah Wilayah Administrasi	
		Kecamatan	Kelurahan/Desa
1	Kabupaten Bengkalis	8	155
2	Kabupaten Indragiri Hilir	20	236
3	Kabupaten Indragiri	14	194

	Hulu		
4	Kabupaten Kampar	21	245
5	Kabupaten Kepulauan Meranti	9	101
6	Kabupaten Kuantan Singingi	15	229
7	Kabupaten Pelalawan	12	118
8	Kabupaten Rokan Hilir	16	183
9	Kabupaten Rokan Hulu	16	153
10	Kabupaten Siak	14	131
11	Kota Dumai	7	33
12	Kota Pekanbaru	12	58
Provinsi Riau		164	1836

Sumber : *Buku Data Pembangunan Provinsi Riau Tahun 2015, hal. 7.*

3.2 Ekspor Kelapa Provinsi Riau

Tabel 3.3 Realisasi Ekspor Riau Tahun 2011-2017

URAIAN	Nilai (US\$)						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
KELAPA KERING	4.78 4.21 3	26.1 63.7 05	21.207. 887	33.958.4 61	25.008.2 30	20.581. 062	31.02 8.235
KELAPA SEGAR	20.4 19.2 02	16.3 09.8 21	22.752. 946	19.896.2 17	18.157.2 23	18.532. 347	29.19 4.753
URAIAN	Volume (KG)						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
KELAPA KERING	4.84 4.80 7	19.3 71.8 30	21.324. 580	22.909.0 24	20.582.4 01	20.826. 612	26.73 4.129
KELAPA SEGAR	131. 501. 699	95.9 71.3 38	171.26 6.205	192.720. 894	228.485. 832	224.93 5.949	269.3 24.34 4

Sumber: *BPS (diolah Pusat Data Nasional Kementerian Perdagangan)*

Tujuan ekspor kelapa segar dari Provinsi Riau sejak tahun 2011-2017 didominasi oleh Malaysia dengan total 1.253.950 ton, dan tujuan ekspor kelapa kering dari Provinsi Riau didominasi oleh

Singapura dengan total 100.288,6 ton. Tahun 2011-2017 negara tujuan ekspor kelapa segar berjumlah 14 negara yaitu: Malaysia, RRC, Jerman, Perancis, Rep. Afrika Selatan, Selandia Baru, Singapura, Swiss, Thailand, Turki, Amerika Serikat, Australia, Belanda, dan Belgia.

Tahun 2011-2017 negara tujuan ekspor kelapa kering berjumlah 41 negara yaitu: Malaysia, Korea Selatan, Latvia, Lithuania, Madagaskar, Kanada, Mesir, Italia, Norwegia, Polandia, Portugal, Rep. Dominican, Maroko, Kroasia, Argentina, Brasilia, Chili, Aljazair, Denmark, Rusia, Hongaria, Inggris, Iran, Rumania, Slovenia, Spanyol, Swedia, Uni Emirat Arab, Yunani, Ukraina, RRC, Jerman, Perancis, Rep. Afrika Selatan, Selandia Baru, Singapura, Swiss, Thailand, Turki, Belanda, dan Belgia.

IV. PENGARUH EKSPOR KELAPA SEGAR DAN KELAPA KERING TERHADAP INDUSTRI KELAPA DI PROVINSI RIAU

4.1 Produk Olahan Kelapa Menjadi Sulit Berkembang

Produk olahan kelapa di Provinsi Riau sangat terbatas. Masih banyak produk turunan kelapa yang dapat dihasilkan dari kelapa. Produk turunan kelapa yang sudah diproduksi dan diekspor tiga tahun terakhir sekitar 19 produk berbasis kelapa, antara lain *arang tempurung, crude coconut oil, RBD coconut oil, desiccated coconut, coconut cream, cream coconut squares, coconut milk powder, coconut virgin oil, gula merah, copra extraction pallet, coconut shell activated C, coconut shell charcoal, coconut milk, serat*

sabut kelapa, *coconut extraction pellets*, *coconut water concentrate*, *coconut shell carbon*, *granular coconut shell AC*, dan *coconut oil*.

Ekspor kelapa segar dalam jumlah yang besar berpengaruh terhadap ketersediaan bahan baku kelapa untuk industri dalam memproduksi produk-produk olahan lainnya yang memiliki nilai lebih tinggi. Industri kelapa di Provinsi Riau menjadi sulit untuk mengembangkan produk-produk olahan kelapa lainnya.

4.2 Jumlah Industri Kelapa Yang Terus Menurun

Industri kelapa di Provinsi Riau didominasi oleh Kabupaten Indragiri Hilir dengan memiliki 18 industri kelapa. Kabupaten Meranti memiliki 6 industri kelapa, dan Kabupaten Kampar memiliki 1 industri kelapa. Industri kelapa di Provinsi Riau didominasi oleh industri menengah dan industri kecil. Industri kelapa yang terkena pengaruh dari ekspor kelapa segar secara besar-besaran adalah pabrik pengolahan besar. Dimana di tahun 2008 ada 14 pabrik, mengalami degradasi menjadi 6 pabrik di tahun 2014, dan menjadi 3 pabrik di tahun 2015.

Industri kelapa di Provinsi Riau didominasi oleh perkebunan sendiri (plasma – inti), dimana perkebunan dimiliki oleh perusahaan dan perusahaan memberikan izin kepada petani kelapa untuk mengelola, dan perusahaan yang membeli hasilnya. Namun, perusahaan seringkali menekan harga kelapa sehingga petani rakyat hanya diberikan harga beli yang rendah. Ini juga yang menyebabkan petani kelapa lebih banyak melakukan ekspor karena memberikan harga yang lebih

tinggi. Kapitalisme kelapa yang dilakukan oleh perusahaan perkebunan menyebabkan kemelaratan para petani kelapa.

Kelapa segar dan kelapa kering adalah bahan baku primer kelapa untuk produk manufaktur kelapa lainnya seperti kopra, minyak kelapa, VCO, arang kelapa, serat kelapa dan lain-lain. Ekspor kelapa segar dan kelapa kering dalam jumlah besar dari provinsi Riau tentunya berpengaruh terhadap industri kelapa di bidang manufaktur. Industri kelapa di Provinsi Riau didominasi oleh industri minyak kelapa dan kopra. Ekspor kelapa dalam jumlah besar menyebabkan industri kelapa di Provinsi Riau kekurangan bahan baku, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap kapasitas produksi dari industri.

4.3 Daya Saing Industri Kelapa di Pasar Internasional Rendah

Dominannya tanaman kelapa rakyat yang tua dan terinstruksi air laut di Provinsi Riau menjadi produksi kelapa yang dihasilkan petani menjadi rendah. Tantangan utama yang dihadapi oleh industri nasional saat ini adalah masih rendahnya daya saing industri di pasar internasional. Pada tahun 2014, *IMD Competitiveness Report* meletakkan peringkat daya saing Indonesia berada pada posisi 37 dari 60 negara, menurun menjadi 52 pada tahun 2015. Posisi Indonesia jauh tertinggal jika dibandingkan dengan Singapura (3), Malaysia (14) dan Thailand (30).

Beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya daya saing Indonesia adalah adanya peningkatan biaya khususnya energi dan upah, tingginya biaya ekonomi, serta belum memadainya layanan

birokrasi. Tantangan lain adalah kelemahan struktural sektor industri itu sendiri, seperti masih lemahnya keterkaitan antara industri hulu dan hilir, belum terbangunnya struktur klaster (*industrial cluster*) yang saling mendukung. Di samping itu, belum terjamin pasokan bahan baku yang berkelanjutan dengan jumlah, kualitas dan harga yang stabil dan secara ekonomi layak.

Dengan melihat tabel dan grafik ekspor produk kelapa dari Provinsi Riau, grafik ekspor kelapa segar (*Coconut Fresh*) mengalami peningkatan yang signifikan. Produk kelapa kering (*Coconut Desiccated*) mengalami peningkatan dan penurunan yang tidak terlalu signifikan, sedangkan untuk produk kopra mentah/kasar (*Copra Crude*) rata-rata mengalami penurunan, dengan kenaikan signifikan di tahun 2012, dan penurunan signifikan di tahun 2017.

Untuk produk kopra suling (*Copra Refined*) mengalami kenaikan di tahun 2011-2014, dan mengalami penurunan di tahun 2015-2017. Produk sisa kopra (*Copra Oilcake/ Residu*) mengalami penurunan yang terus-menerus, peningkatan ekspor hanya terjadi pada tahun 2012. Terakhir, produk serat kelapa (*Abaca*), adalah produk yang nilainya paling kecil dibandingkan produk lainnya, namun cenderung mengalami peningkatan sejak tahun 2011.

Ekspor kelapa segar / kelapa bulat terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Padahal kebutuhan bahan baku untuk industri lokal belum tercukupi untuk memenuhi kapasitas terpasang industri. Hal ini tentunya menyebabkan produksi olahan kelapa lainnya mengalami penurunan tiap tahunnya akibat

industri yang tidak memiliki kecukupan bahan baku untuk memproduksi. Ini juga menyebabkan industri tidak dapat mengembangkan produk-produk olahan lainnya yang memiliki nilai lebih tinggi, dan pada akhirnya, industri kelapa di Provinsi Riau kalah bersaing dengan industri negara lain seperti Filipina, Thailand, Malaysia meskipun Provinsi Riau adalah Provinsi yang memproduksi kelapa terbesar di Indonesia.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan analisa yang dilakukan penulis terkait Pengaruh Ekspor Kelapa Segar dan Kelapa Kering (Studi Kasus: Provinsi Riau), dapat disimpulkan bahwa:

1. Provinsi Riau sebagai daerah produsen kelapa terbesar belum mampu memanfaatkan keunggulan sumber daya yang dimiliki. Terbukti petani masih berfokus dalam hal penjualan kelapa segar dan kelapa kering yang merupakan bahan baku primer untuk produksi manufaktur produk kelapa lainnya yang memiliki nilai jual lebih tinggi.
2. Fluktuasi ekspor bahan baku primer kelapa seperti kelapa segar dan kelapa kering berpengaruh negatif terhadap perkembangan industri kelapa yang ada di Provinsi Riau. Dampak yang dirasakan oleh industri kelapa antara lain :
 - a. Sulitnya produk olahan kelapa untuk semakin dikembangkan akibat industri yang kekurangan bahan baku sehingga sulit untuk memenuhi kapasitas produksi yang dipasang
 - b. Industri kelapa semakin tidak diminati karena setiap

industri bersaing untuk memenuhi bahan baku kelapa yang tidak dapat memenuhi kebutuhan domestik akibat ekspor bahan baku primer kelapa yang masih berlanjut. Selama tahun 2011-2017 ini, tidak ada penambahan pabrik pengolahan kelapa.

- c. Daya saing industri kelapa Indonesia yang rendah di pasar internasional. Dengan sumber daya kelapa berlimpah namun tidak dapat dikembangkan oleh industri kelapa menjadikan Indonesia sebagai negara pengekspor kelapa segar.
- d. Ekspor seharusnya memberikan keuntungan, namun penelitian ini menunjukkan sebaliknya. Ekspor kelapa segar dalam jumlah besar dan kelapa kering yang fluktuatif memberikan pengaruh negatif terhadap industri di Provinsi Riau. Aktivitas ekspor kelapa mengalami perdagangan ilegal (penyelundupan) akan berdampak buruk. Industri kelapa di Provinsi Riau mengalami kekurangan bahan baku, akibat ekspor yang tidak terkendali.
- e. Pengembangan untuk penyelamatan industri kelapa Provinsi Riau dapat dilakukan melalui kemitraan integratif antara petani kelapa – pengusaha dan pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

Agri Lestari Nusantara, “*Potensi Kelapa di Indonesia*”, <http://alnusantara.co.id/?p=33> (diakses pada 17 April 2019).

Allorerung, D. dan Z. Mahmud. “Makalah Utama Dalam Konfransi Nasional Kelapa V.” *Dukungan Kebijakan IPTEK Dalam Pemberdayaan Komoditas Kelapa*. (Oktober 2002): 17.

Allorerung, D dkk, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian “*Prospek dan Arah Pengembangan Agribisnis Kelapa*” (2005):7.

Ardiprawiro. “Ekonomi Internasional.” *Kerjasama Ekonomi Internasional* (Agustus 2013): 104.

Atase Perdagangan Beijing, “Market Brief.” *Produk Kelapa* (2015): 22.

Badan Pusat Statistik. “Luas Tanaman Perkebunan”. <https://www.bps.go.id/dynamictable/2015/09/04/838/luas-tanaman-perkebunan-menurut-propinsi-dan-jenis-tanaman-indonesia-000-ha-2011-2017-.html> (diakses pada 20 September 2018).

Badan Pusat Statistik. “Produksi Tanaman Perkebunan”. <https://www.bps.go.id/dynamictable/2017/03/02/1232/produksi-tanaman-perkebunan-menurut-propinsi-dan-jenis-tanaman-indonesia-000-ton-2008-2011.html> (diakses pada 20 September 2018).

Badan Pusat Statistik. “Luas Tanaman Perkebunan”. <https://www.bps.go.id/dynamictable/2015/09/04/839/produ>

- [ksi-tanaman-perkebunan-menurut-propinsi-dan-jenis-tanaman-indonesia-000-ton-2012-2017-.html](https://www.bps.go.id/subject/54/perkebunan.html) (diakses pada 20 September 2018).
- Badan Pusat Statistik, <https://www.bps.go.id/subject/54/perkebunan.html> (diakses pada 20 Maret 2019).
- Berita Satu, 15 Januari 2018, “Pemerintah Harus Perkuat Pertanian Kelapa”, <https://www.beritasatu.com/ekonomi/473482/pemerintah-harus-perkuat-pertanian-kelapa> (diakses 01 April 2019).
- Biro Hubungan Masyarakat Sekretariat Daerah Provinsi Riau, *Buku Saku Informasi Riau Tahun 2015*. Pekanbaru: Pemerintah Provinsi Riau, 2015.
- Cakrabawa, Dewa Ngakan dan Leli Nuryati, “Outlook Komoditi Kelapa” *Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian* (2014) : 9.
- Ciprian, Gabriel dan Iulian. “Theoretical Perspective On Economic Cooperatio.” *CES Working Papers – Volume VII, issue 3*, (2013): 677-678.
- Dewi, Mala “Analisis Pendapatan Petani Kelapa (*Cocos Nucivera*) di Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya”, Skripsi Univeritas Teuku Umar Meulaboh, 2014.
- Dinas Komunikasi dan Informatika, Provinsi Riau, *Buku Data Pembangunan Provinsi Riau Tahun 2015*. Pekanbaru: Pemerintah Provinsi Riau, 2015.
- Dinas Perindustrian Provinsi Riau. *Industri Olahan Kelapa di Provinsi Riau*. 2019.
- Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura dan Perkebunan Provinsi Riau. *Laporan Harga Kelapa Bulat Tingkat Provinsi Riau Tahun 2018*. 2019.
- Direktorat Jenderal Industri Agro Kementerian Perindustrian. *Roadmap Industri Pengolahan Kelapa* (2010): 1-6.
- Direktorat Jenderal Perbedaharaan. “Kerjasama Internasional”. <http://www.djpbk.kemenkeu.go.id> (diakses pada 09 Maret 2018).
- Dunne, Tim, John and Smith, Steve, eds. *The Globalization of World Politics*, 2nd edition. London: Oxford University Press, 2001.
- Gilpin, Robert. *The Political Economy of International Relations*. Princeton: Princeton University Press, 1987.
- Hadi, Syaiful. *Model Pengembangan Industri Kelapa Di Provinsi Riau*. (2017):188.
- Hadi, S, dkk . Laporan Penelitian kerjasama Dinas Perkebunan Kabupaten Indragiri Hilir dengan Fakultas Pertanian Universitas Riau. ”Kajian

- Penetapan Rumus Baru Harga Pembelian Kelapa Hibrida Produksi Petani Plasma PIR-Trans di Kabupaten Indragiri Hilir* ". Pekanbaru (2009).
- Halwani, Hendra dan Priyono Tjiptoherijanto. *Perdagangan Internasional Pendekatan Ekonom Mikro dan Makro*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2004.
- Heizer, J. dan B. Render. *Manajemen Operasi, Manajemen Keberlangsungan dan Rantai Pasokan*. Jakarta: Salemba Empat, 2015.
- Hentikan Ekspor Kelapa Segar, <https://www.tubasmedia.com/hentikan-ekspor-kelapa-segar/#.XROfQokzZH1> (diakses pada tanggal 13 September 2019).
- Himpunan Industri Pengolahan Kelapa Indonesia. <http://www.hipki.org> (diakses pada 21 Oktober 2018).
- <https://www.slideshare.net/budikawi/kb-pohon-industri11> (diakses pada tanggal 27 Oktober 2019).
- Ilmu Ekonomi ID, “ *Konsep Produk dan Konsep Produksi* “, <https://www.ilmu-ekonomi-id.com> (diakses pada tanggal 10 Maret 2019).
- ILO – PCdP2 UNDP, *Proyek “Pelembagaan Pembangunan Matapencapaian yang Berkelanjutan, ” Kajian Kelapa dengan Pendekatan Rantai Nilai dan Iklim Usaha di Kabupaten Sarmi* (2013): 19.
- IMD. *IMD World Competitiveness Year Book 2014*, www.imd.org/news/2014-worldcompetitiveness.cfm (diakses pada tanggal 12 Juni 2019).
- Jackson, Robert dan Georg Sorensen. *Pengantar Studi Hubungan Internasional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Kementrian Perdagangan Republik Indonesia, *Ekspor*, http://djpen.kemendag.go.id/pp_frontend/contents/147-definisi-manfaat (diakses pada tanggal 28 September 2019).
- Kementrian Perdagangan Republik Indonesia, *Panduan Dasar Ekspor*, http://djpen.kemendag.go.id/pp_frontend/links/66-panduan-dasar-ekspor (diakses pada tanggal 16 September 2019).
- Mahmud, Zainal dan Yulius Ferry, “*Prospek Pengolahan Hasil Samping Buah Kelapa*” *Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan– Volume 4 Nomor 2*, (2005): 57.
- Mas’oed, Mohtar. *Ilmu Hubungan Internasional: Displin dan Metodologi*. Jakarta: PT.Pustaka LP3ES Indonesia, 1990.
- McClelland, Charless A. . *Ilmu Hubungan Internasional*:

- Teori dan Sistem*. Jakarta: CV. Rajawali, 1981.
- Mulyadi, A. F. Jurnal Teknologi Pertanian, “Perancangan Unit Pengolahan Virgin Coconut Oil (VCO) Skala Industri Kecil: Kajian Lokasi Tanam dan Lama Waktu Tunda Kelapa Sebelum Proses” (2011): 193-200.
- PB, Yuliana Maria Dwi “Optimalisasi Bahan Baku Kelapa” *Warta Ekspor*– Edisi September, (2017): 7.
- Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian, *Outlook Komoditi Kelapa* (2014): 12-20.
- Riau Penyumbang Terbesar Kelapa Nasional, <http://www.utusanriau.co/?/det/25035/riau-penyumbang-terbesar-kelapa-nasional/2016-08-25> (diakses pada tanggal 10 Oktober 2019).
- Rudy, Teuku May. *Teori, Etika dan Kebijakan Hubungan Internasional*. Bandung : Angkasa, 1992.
- Sadjad, Sjamsoed. *Empat Belas Tanaman Perkebunan untuk Agro-Industri*. Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Salvatore, Dominick. *Ekonomi Internasional*. Jakarta: Erlangga, 1997.
- Santoso, Umar. “Kanal Pengetahuan UGM.” *Kelapa-Kekayaan Indonesia* (September 2017), <https://kanalpengetahuan.tp.u> [gm.ac.id](https://www.gm.ac.id) (diakses pada 27 Februari 2019).
- Sejarah Terbentuknya Provinsi*, <https://www.riau.go.id/home/content/61/data-umum> (diakses pada tanggal 17 September 2019).
- Setyamidjaja, Djoehana . *Bertanam Kelapa*. Yogyakarta: Kansius, 1984.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Suhendra, “Pengaruh Ekspor Kelapa terhadap Pendapatan Negara Indonesia” , Skripsi, Universitas Riau, 2018.
- Tambunan, Tulus. *Globalisasi dan Perdagangan Internasional*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2004.
- Zulfia, Viona dkk. “Prosiding Seminar Nasional Lahan Suboptimal. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Riau” *Pengembangan Produk Hilirisasi Kelapa Rakyat di Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi Riau..* 2017.